

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi sumber devisa Negara. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial dan budaya. Marpaung (2000) menyatakan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu daya tarik wisata yang potensial harus dilakukan penelitian, inventarisasi dan evaluasi sebelum fasilitas wisata dikembangkan. Hal ini penting agar perkembangan daya tarik wisata yang ada dapat sesuai dengan keinginan pasar dan untuk menentukan pengembangan wisata yang tepat dan sesuai. Salah satu wilayah yang memiliki daya tarik wisata yang cukup besar adalah Kabupaten Bandung. Pada kawasan Ciwidey, tepatnya pada kawasan gunung Patuha, merupakan kawasan wisata yang dilindungi dan termasuk dalam konservasi sumber daya alam. Konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. (Undang-undang no. 5 tahun 1990).

Di kawasan Ciwidey ini terdapat Situ Patenggang yang merupakan salah satu Taman Wisata Alam yang dimanfaatkan terutama untuk kepentingan pariwisata alam dan rekreasi ekowisata. Pariwisata alam atau ekowisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya, ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Dapat juga dikatakan ekowisata adalah rekreasi ke tempat yang masih alami, belum terganggu atau tercemar, dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi, menikmati pemandangan, flora dan fauna, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada. Karena Situ Patenggang merupakan bagian dari wilayah konservasi, lingkungan Situ Patenggang masih sangat asri dan terdapat berbagai macam keanekaragaman

tumbuhan yang dilestarikan, dilindungi, memiliki keunikan, dan menjadi sumber kekayaan alam.

Situ Patenggang dikelola oleh manajemen terpadu dari pihak BBKSDA (Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam) Jawa Barat, PTPN (PT.Perkebunan Nusantara) VIII, perusahaan PT. Prakarsa, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa, dan Kompepar (Kelompok Penggerak Pariwisata) binaan Dinas Pariwisata yang personilnya adalah dari pihak pemerintah dan masyarakat setempat. Peran *stakeholders* berbeda-beda dan mempunyai fungsi serta tugas masing-masing dalam mengelola Situ Patenggang. Salah satunya adalah BBKSDA Jabar sebagai pemangku kawasan, menjalankan tugasnya dalam pengelolaan Taman Wisata Alam dalam bidang ekologi dan sosial, memiliki kepentingan untuk menjaga keutuhan ekosistem danau dari dampak wisata yang dilakukan di sekitar danau, dan mewujudkan sistem ekowisata.

Namun, prinsip-prinsip ekowisata Taman Wisata Alam (TWA) Situ Patenggang belum diterapkan dengan maksimal. Salah satu komponen dari ekowisata adalah memberikan pengalaman interpretatif yang mengesankan bagi pengunjung untuk meningkatkan sensitivitas terhadap lingkungan tempat wisata. Sayangnya, di TWA Situ Patenggang belum ada kegiatan atau fasilitas wisata yang memberikan informasi, pengetahuan, dan edukasi bagi pengunjung mengenai konservasi alam dan keanekaragaman flora dan fauna yang terdapat di wilayah cagar alam ini. Sebagian besar pengunjung yang datang ke tempat ini tidak mengetahui bahwa Situ Patenggang merupakan wilayah konservasi. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu fungsi tugas BBKSDA, yaitu fungsi pengembangan bina cinta alam serta penyuluhan konservasi sumberdaya alam dan ekosistem, belum terpenuhi secara maksimal. Sangat disayangkan karena edukasi bermanfaat bagi pengunjung untuk dapat memperkaya pengalaman, meningkatkan kesadaran pengunjung tentang lingkungan, serta untuk peduli dan menjaga kelestarian alam.

Salah satu cara untuk menyediakan informasi konservasi sumber daya alam dan pengembangan bina cinta alam adalah dengan melalui media pembelajaran. Menurut Raharjo (1991), media pembelajaran adalah komponen sumber belajar di lingkungan yang dapat merangsang untuk belajar. Briggs berpendapat bahwa

media harus didukung sesuatu untuk mengkomunikasikan materi supaya terjadi proses belajar, yang mendefinisikan media sebagai wahana fisik. Oleh karena itu diperlukan alat peraga dalam menyampaikan informasi mengenai lingkungan, salah satunya adalah alat peraga untuk memberikan informasi mengenai keanekaragaman tumbuhan yang ada di cagar alam Situ Patenggang. Sampai saat ini, fasilitas wisata yang paling banyak digunakan oleh pengunjung di Situ Patenggang adalah saung. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis merencanakan perancangan berupa fitur alat peraga yang ditempatkan di dalam saung untuk mempermudah penyampaian dan penerimaan informasi. Produk alat peraga yang dikembangkan adalah alat peraga herbarium, yaitu koleksi pengawetan spesimen tumbuhan berupa tanaman basah atau kering dan dilengkapi data terkait. Penelitian dilakukan menggunakan metoda kualitatif, dengan pengumpulan data hasil observasi, wawancara, dan studi literatur.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Fungsi penyediaan data dan informasi, promosi dan pemasaran konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya, dan pengembangan bina cinta alam serta penyuluhan konservasi sumberdaya alam dan ekosistem yang belum terpenuhi secara maksimal.
- 2) Sebagai tempat ekowisata, kurangnya pemanfaatan sumber daya sekitar dan fasilitas yang memberikan edukasi atau pembelajaran mengenai cagar alam Situ Patenggang membuat tidak adanya kesadaran pengunjung mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan alam di Taman Wisata Alam Situ Patenggang.
- 3) Wilayah taman wisata Situ Patenggang merupakan wilayah konservasi cagar alam yang dilindungi sehingga pengembangan fasilitas atau atraksi wisata tidak boleh mencemari atau merusak lingkungan, sehingga fasilitas wisata hanya terbatas pada saung dan perahu.

1.3 Perumusan Masalah

Bagaimana perancangan produk herbarium sebagai fitur di saung yang terdapat di cagar alam Situ Patenggang?

1.4 Pembatasan Masalah

- 1) Masalah yang diteliti adalah berdasarkan pada hasil observasi dan literatur atau data.
- 2) Perancangan dengan konsep ekowisata dan aspek lingkungan.
- 3) Perancangan sarana pendidikan dan pembelajaran mengenai keanekaragaman hayati tumbuhan yang terdapat di cagar alam wilayah taman wisata alam Situ Patenggang.
- 4) Produk yang dirancang adalah sebagai fitur yang ditempatkan di dalam saung di TWA Situ Patenggang.
- 5) Produk ditujukan untuk pengunjung yang datang ke taman wisata alam Situ Patenggang.

1.5 Tujuan Perancangan

1.5.1 Tujuan Umum

Untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai lingkungan pada pengunjung dan membantu meningkatkan daya tarik wisata dan jumlah pengunjung yang datang ke area wisata lama TWA Situ Patenggang.

1.5.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui proses merancang produk herbarium yang dapat memberikan pengetahuan mengenai keanekaragaman hayati tumbuhan yang terdapat di cagar alam Situ Patenggang.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Keilmuan

Dapat dijadikan sumbangan keilmuan sebagai bahan pertimbangan bagi desainer produk untuk mengembangkan potensi wisata yang berada di Situ Patenggang sebagai Taman Wisata Alam serta mengatasi permasalahannya.

1.6.2 Pihak Terkait

1) Bagi Pribadi

Dapat dijadikan referensi dan acuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai aspek lingkungan dalam perancangan produk untuk mengembangkan potensi ekowisata di daerah konservasi alam Taman Wisata Alam Situ Patenggang.

2) Bagi Pengunjung/Pengguna Produk

Sebagai salah satu sarana ekowisata yaitu untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran mengenai keanekaragaman hayati tumbuhan yang terdapat di Situ Patenggang, memberikan pengalaman interpretatif bagi pengunjung.

3) Masyarakat Lokal (Pedagang di sekitar Situ Patenggang)

Dengan adanya produk tersebut diharapkan dapat menarik pengunjung untuk datang ke wilayah wisata lama agar dapat meningkatkan perekonomian pedagang/masyarakat setempat.

1.6.3 Masyarakat Umum

Sebagai pengetahuan dan referensi jika rancangan dibuat dan diimplementasikan secara nyata dalam bentuk produk untuk membantu masyarakat sekitar dan meningkatkan nilai wisata di Situ Patenggang.

1.7 Metode Perancangan

1.7.1 Pendekatan

Metoda penelitian yang dilakukan adalah dengan melalui metoda kualitatif, dengan pendekatan komparatif. Menurut Sudjino (2009: 273), penelitian komparatif pada intinya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang atau kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Oleh karena itu dilakukan penelitian yang membandingkan beberapa pilihan untuk kemudian diambil keputusan yang paling sesuai dan terbaik dari pilihan-pilihan tersebut.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara :

- 1) Studi Literatur, dengan sumber dari buku, jurnal, maupun karya tulis ilmiah yang dapat memberikan data terkait dengan penelitian yang dilakukan.
- 2) Wawancara, dengan melakukan wawancara pada pihak pengelola dan pengunjung Situ Patenggang untuk mendapatkan data secara kualitatif dan gambaran mengenai kondisi di Situ Patenggang.
- 3) Observasi Lapangan, dengan melakukan pengamatan secara langsung pada kondisi di Situ Patenggang saat ini, yaitu pengamatan pada penduduk, pengunjung, dan fasilitas saung dengan peneliti ikut serta dalam peristiwa/kondisi yang sedang diteliti.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Taman Wisata Alam Situ Patenggang, Ciwidey, Kabupaten Bandung. Pengumpulan data dan observasi dilakukan di area wisata pesisir danau. Pemilihan lokasi didasarkan pada permasalahan yang terjadi dan tujuan perancangan untuk meningkatkan daya tarik area wisata tersebut. Pengambilan data dilakukan dari bulan Februari hingga bulan April 2018.

1.7.3 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis SWOT (Strength, Weakness, Oportunity, Thread), dan metoda komparatif(perbandingan). SWOT digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan, dan kesempatan-kesempatan eksternal dan tantangan-tantangan yang dihadapi. Setelah SWOT dianalisis, kemudian dibuat peta matriks interaksi faktor-faktor internal dan eksternal. Menurut Rangkuti dalam Triana (2012), Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

Tabel Matriks SWOT

| | Opportunities | Threads |
|-------------------|---|---|
| Strength | Invest Clear matches of strength and opportunities lead to competitive advantage. | Defend Areas of threat matched by areas of strength indicate a need to mobilize resources either alone or with others. |
| Weaknesses | Decide Areas of opportunity matched by areas of weakness require a judgment call: invest or divest; colaborate | Damage control/Divest Areas of threat matched by areas of weakness indicate need for damage control |

Tabel 1.1 Tabel Matriks SWOT

(Sumber: Allison M, 2015 adapted from Kevin P. Kearns, "Comparative Advantage to Damage Control: Clarifying Strategic Issues Using SWOT Analysis.")

1.8 Sistematika Penulisan

1) BAB I PENDAHULUAN

Merupakan gambaran umum yang membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metoda penelitian. Latar belakang berisikan keterangan mengenai mengapa dilakukannya penelitian, memberi gambaran umum mengenai fenomena dan permasalahan. Identifikasi dan rumusan masalah menjelaskan pokok atau inti masalah dari penelitian, dengan adanya pembatasan masalah untuk mempersempit dan membatasi ruang lingkup masalah. Pada bagian metode berisikan mengenai cara kerja yang dilakukan dalam penelitian untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian.

2) BAB II TINJAUAN UMUM

Berisikan data teoritik dan empirik sebagai landasan teori yang menunjang dan mendukung proses penelitian. Sumber landasan teoritik didapatkan dari berbagai macam literatur seperti jurnal, tesis, disertasi, buku, dan sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan ekowista, lingkungan, edukasi, dan alat peraga. Sedangkan data empirik berasal dari sumber faktual yang diperoleh melalui pengumpulan data dari hasil wawancara dan observasi di TWA Situ Patenggang yang kemudian memunculkan gagasan awal perancangan.

3) BAB III ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang analisa perancangan dan pertimbangan desain produk yang dikaji. Analisa yang dilakukan adalah menafsirkan data secara deskriptif, menggunakan metoda SCAMPER dan analisis SWOT untuk didapatkan keputusan terbaik. Dari hasil analisa kemudian disimpulkan dalam Term of Reference yang terdiri dari pertimbangan desain, batasan desain, dan deskripsi desain (5W+1H). Dari kesimpulan ini kemudian dijelaskan hipotesa desain sebagai pernyataan terkaan yang kemudian dijabarkan dalam konsep perancangan.

4) BAB IV KONSEP PERANCANGAN

Bab ini berisi konsep perancangan, proses perancangan, dan visualisasi karya. Mendeskripsikan konsep gagasan awal dan gagasan akhir produk, deskripsi keterangan produk sebagai kerangka konseptual, dan menjelaskan proses perancangan serta bentuk visual dari desain akhir. Mulai dari sketsa alternatif, moodboard, spesifikasi karya, dan sebagainya.

5) BAB V Kesimpulan dan Saran

Berisi penjelasan tentang hasil penelitian sebagai jawaban dari permasalahan penelitian. Kesimpulan berupa rangkuman singkat, padat, dan jelas dari proses penelitian yang dilakukan, mulai dari konsep perancangan hingga visualisasi karya. Untuk saran berisi masukan dari penulis terkait dengan penelitian yang dilakukan.